

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sarana paling strategis bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan, karena pendidikan merupakan faktor yang penting bagi kehidupan umat manusia dan menjadi fundamen yang bisa menopang pada usaha untuk mewariskan kebudayaan, kecakapan, kemampuan, dan keterampilan dalam menghadapi dan menjawab berbagai tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Di samping itu pula, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan menjadi prioritas utama yang harus dimiliki oleh seluruh umat manusia, terutama generasi muda sebagai generasi penerus bangsa. Hal ini sesuai dengan apa yang diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, ayat 1), bahwa; “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.

Bunyi Pasal 31 tersebut, cukup jelas pengertiannya bahwa pendidikan benar-benar merupakan hak semua warga negara, karena dengan pendidikan itu berarti setiap warga negara harus mengalami suatu perubahan dan perkembangan dalam segala aspek kehidupan. Salah satunya perubahan dan perkembangan ini dapat diwujudkan melalui kegiatan pendidikan. Akan tetapi, posisi pendidikan yang strategi ini hanya dapat mencapai tujuannya apabila pendidikan tersebut dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran secara terpadu, sistematis, bertahap, bermakna, dan berkesinambungan. Dikatakan demikian, karena proses pembelajaran inilah yang dapat melahirkan kemajuan dan peningkatan

kemampuan di bidang pengetahuan dan keterampilan, sehingga proses pembelajaran menjadi kunci utama akan keberhasilan pendidikan.

Berbicara masalah proses pembelajaran, memang bukan hal yang dianggap sesuatu yang baru dan aneh dalam dunia pendidikan. Namun, salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran di lapangan terutama di sekolah-sekolah tingkat atas termasuk di Madrasah Aliyah Yayasan Islam Rajamandala Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat ada semacam kontradiksi atau kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Dari hasil pengidentifikasian masalah secara langsung melalui kegiatan observasi/pengamatan terhadap proses pembelajaran ternyata yang menjadi pokok permasalahan tersebut adalah masih rendahnya nilai siswa dalam pembelajaran bahasa Arab terutama pada materi “Morfologi/ *Shorof* bahasa Arab” yang telah mereka pelajari yaitu materi memahami, membentuk kata dan mengaplikasikan ke dalam sebuah kalimat pada pembelajaran *shorof* di semester ganjil. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas XI IPA dari 32 orang siswa hanya mencapai 60, 58 yang dibuktikan dari hasil test guru yang terdapat dalam Buku Presensi dan Daftar Nilai Siswa Madrasah Aliyah tersebut tahun ajaran 2010/2011.

Rendahny hasil belajar siswa terhadap pembelajaran Morfologi bahasa Arab dikarenakan adanya anggapan sebagian siswa bahwa pelajaran *shorof* adalah salah satu pembelajaran yang dianggap sulit . Padahal pembelajaran *shorof* bahasa Arab diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis.

Bahkan, Akhadiah (1994: 169), menyatakan bahwa; “Kemampuan berbahasa erat hubungannya dengan kemampuan berpikir. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya”.

Di samping itu pula, pembelajaran bahasa Arab terutama pada materi Morfologi bahasa Arab yang ditekankan pada kognisi siswa ini diarahkan untuk mengembangkan prestasi siswa, melatih siswa dalam memilih kata yang tepat, *men-tashrif*, memahami tata bahasa Arab, dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, serta siswa yang nantinya dituntut untuk dapat menuangkan gagasan atau pikiran dalam menghubungkan bentuk kata pada kalimat pada satu kesatuan yang padu, dan kesatuan secara logis. Namun itulah permasalahannya, yakni sampai saat ini masih banyak siswa yang kurang terampil dalam belajar Morfologi bahasa Arab. Permasalahan di atas tentang masih rendahnya kognisi siswa terhadap pembelajaran Morfologi bahasa Arab memang tidak mutlak timbul dari kesalahan siswa itu sendiri, melainkan kita perlu menyadari bahwa hal ini tentu ada pula kelemahan dan kekurangan dari berbagai pihak salah satunya dari pihak guru. Salah satu faktor utama yang menjadi kelemahan dan kekurangan selama ini ternyata guru masih kurang optimal dalam penyampaian pembelajaran tersebut dan kurang mengetahui strategi pembelajarannya. Secara umum guru pun banyak kekurangan dalam penguasaan konsep, dalam penggunaan metode, dalam penggunaan alat bantu/media, dan dalam faktor-faktor lainnya.

Sejalan dengan itu pula, maka peneliti akan berupaya atau berusaha membantu memecahkan permasalahan tersebut melalui penggunaan model

cooperative learning dalam pembelajaran Morfologi pada mata pelajaran Bahasa Arab. Bahkan, untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti ingin membantu mencari solusi melalui penelitian secara langsung di dalam kelas, sedangkan uji pertama untuk penggunaan model *cooperative learning* ini akan dilaksanakan di kelas XI MAYI Rajamandala Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat.

Cooperative Learning merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa. Strategi ini berlandaskan pada teori belajar Vygotsky (dalam Lie, 2008: 46) yang menekankan pada interaksi sosial sebagai sebuah mekanisme untuk mendukung perkembangan kognisi. Selain itu, metode ini juga didukung oleh teori belajar *information processing dan cognitive theory of learning*. Dalam pelaksanaannya metode ini membantu siswa untuk lebih mudah memproses informasi yang diperoleh, karena proses pembelajaran akan didukung dengan interaksi yang terjadi dalam Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran dengan metode Pembelajaran Kooperatif dilandaskan pada teori *Cognitive* karena menurut teori ini interaksi bisa mendukung pembelajaran. (Lie, 2002: 46)

Model *cooperative learning* sendiri menurut Sanjaya (2008: 239) adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pada dasarnya model *cooperative learning* sebetulnya adalah suatu istilah yang memayungi sejumlah pendekatan diskusi kelompok kecil dan merupakan salah satu pembaruan dalam pergerakan reformasi pendidikan. Adapun penggunaan model *cooperative learning* dalam suatu pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang

dilakukan untuk memberi kesempatan kepada setiap peserta didik dalam kumpulan kecil supaya anak didik dapat bekerjasama untuk mempelajari kandungan pelajaran dengan berbagai kemahiran sosial serta mengembangkan potensi-potensi atau kemampuan-kemampuan yang dimilikinya secara optimal, ,aktivitas, kreativitas, tanggung jawab, dan disiplin peserta didik sehingga antar peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan dalam belajar. (Sanjaya, 2008: 240). Selain itu pula, model *cooperative learning* dapat merangsang daya pikir peserta didik, sehingga dapat melahirkan pemikiran-pemikiran yang inovatif, menyenangkan, mudah dalam memahami kemudian mengaplikasikan Morfologi bahasa Arab tersebut.

Dengan demikian, upaya penggunaan model *cooperative learning* dalam pembelajaran Morfologi bahasa Arab tersebut bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi peningkatan hasil belajar siswa, apalagi disajikan atau dikemas secara sistematis dan menarik berdasarkan fakta yang tidak terlepas dari konsep atau prinsip-prinsip suatu proses. Namun, dalam prosesnya guru perlu berperan aktif dengan menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung dan penemuan suatu masalah untuk mengembangkan kompetensi agar siswa lebih terampil dalam belajar Morfologi bahasa Arab sesuai dengan kognisinya. Adapun, jenis penelitian yang akan dilakukan adalah “Penelitian Tindakan Kelas / *classroom action research*”.

Penelitian tindakan kelas menurut Kemmis (dalam Wiriaatmadja, 2008: 11), adalah “sebuah bentuk latihan reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan”. Sedangkan Madya, (2008: 1) menjelaskan bahwa;

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas yang pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan”, yang dilakukan secara siklik dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan.

Berdasarkan dua pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh guru dalam kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan berbagai teori dan teknik pembelajaran itu sendiri yang relevan dan perlu dilakukan secara kreatif, sehingga guru mempunyai peran ganda, yaitu praktisi dan peneliti.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti merasa tertarik untuk mengangkat judul; ”Meningkatkan Kognisi Siswa Dalam Pembelajaran Morfologi Bahasa Arab Melalui Penggunaan Model Cooperative Learning di Kelas XI MAYI Rajamandala Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat”. Hal ini merupakan suatu penelitian tindakan kelas pada pembelajaran Morfologi bahasa Arab di kelas XI. Adapun, penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* diharapkan untuk mempermudah siswa dalam mempelajari Morfologi bahasa Arab. Dengan demikian, permasalahan ini perlu diangkat untuk diteliti karena termasuk ke dalam masalah bahasa Arab pada wilayah pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya adalah masih rendahnya kognitif siswa dalam pembelajaran Morfologi bahasa Arab yang masuk dalam wilayah pendidikan bahasa Arab, kemudian berdasarkan latar

belakang dan pembatasan masalah di atas dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana keadaan belajar siswa dalam pembelajaran Morfologi bahasa Arab sebelum menggunakan model *cooperative learning*?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Morfologi bahasa Arab dengan menggunakan model *cooperative learning*?
3. Bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran Morfologi bahasa Arab setelah menggunakan model *cooperative learning*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui keadaan belajar siswa dalam pembelajaran Morfologi bahasa Arab sebelum menggunakan model *cooperative learning*.
- b. Untuk memperoleh data dan informasi tentang aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Morfologi bahasa Arab dengan menggunakan model *cooperative learning*.
- c. Untuk memperoleh data dan informasi tentang hasil belajar siswa pada pembelajaran Morfologi bahasa Arab setelah menggunakan model *cooperative learning*.

2. Kegunaan Penelitian

- Manfaat Teoritis

- 1) Penulis dapat mengetahui penggunaan model model *cooperative learning* dalam meningkatkan kognisi siswa dalam pembelajaran Morfologi bahasa Arab
 - 2) Hasil penelitian ini dapat memperkaya hazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan dapat dijadikan bahan informasi/referensi dalam penelitian selanjutnya yang relevan.
- Manfaat Praktis
 - Bagi Siswa
 - 1) Bermanfaat bagi siswa untuk dapat belajar lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti langkah-langkah proses pembelajaran, sehingga pembelajaran Morfologi bahasa Arab itu lebih berkesan dan bermakna.
 - 2) Bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar baik melalui kerja sama dalam kelompok maupun secara individu.
 - 3) Bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar, sehingga prestasi belajar akan lebih baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
 - Manfaat Bagi Guru
 - 1) Meningkatkan kemampuan melakukan pembelajaran dan untuk memahami betapa pentingnya suatu perbaikan atas kekurangan dan kelemahan selama pembelajaran.
 - 2) Meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional karena selain menjadi pengajar atau pendidik, guru juga perlu memiliki pengetahuan/ wawasan dan keterampilan untuk menjadi peneliti.

➤ Manfaat Bagi Sekolah

- 1) Bermanfaat untuk dijadikan suatu wahana transformasi atau perubahan kualitas pendidikan di MAYI Rajamandala
- 2) Bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam prestasi belajar akademik.
- 3) Bermanfaat untuk dijadikan ilmu pengetahuan baru dalam penyusunan materi pembelajaran Morfologi bahasa Arab di MAYI Rajamandala.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan model *cooperative learning* dan kondisi proses berlangsungnya pembelajaran.

Tahap-tahap dari Penelitian Tindakan Kelas meliputi: 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), dan 4) refleksi (*reflecting*). Tahap-tahap tersebut merupakan satu siklus/daur. Oleh karena itu, setiap tahap akan berulang kembali. Di akhir dari setiap langkah ada refleksi. Hasil dari refleksi menjadi masukan pada perencanaan kembali untuk siklus berikutnya.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara: mengadakan hubungan langsung dengan pihak-pihak yang dianggap memberikan informasi sesuai kebutuhan.

2. Observasi: melihat kenyataan yang terjadi di lapangan mengenai masalah-masalah yang diteliti.
3. Studi kepustakaan: mempelajari buku sumber sebagai penguat teori terhadap masalah yang dibahas.
4. Jurnal Siswa: jurnal siswa digunakan untuk memperoleh data mengenai respon siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.
5. Tes: kumpulan beberapa pertanyaan yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa.

E. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Secara umum, lokasi yang dijadikan tempat penelitian dilaksanakan di MAYI Rajamandala Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat dengan alasan bahwa lokasi madrasah tersebut merupakan suatu lokasi yang cukup baik dan strategis untuk belajar.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA MAYI Rajamandala Bandung kecamatan Cipatat Barat tahun pelajaran 2010\2011. Jumlah siswa yang dijadikan subjek penelitian sebanyak 34 orang anak

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dalam memaknai judul penelitian, maka peneliti perlu memperjelas hal tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Meningkatkan

Menurut Sugono dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1712), Peningkatan adalah proses; cara; perbuatan meningkatkan usaha, kegiatan, dsb.

2. Kognisi

Kognisi merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan termasuk kesadaran, perasaan, dsb. (Kamus Besar bahasa Indonesia, 1996: 511), sedangkan menurut Syah (1999: 47) menjelaskan bahwa "ranah kognisi merupakan ranah psikologi siswa yang sangat penting. Dalam perspektif psikologi, kognisi adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, seperti ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa)". Kaitannya dengan penelitian ini, meningkatkan kognisi siswa berarti meningkatkan pengetahuan siswa untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

3. Pembelajaran

Dalam perspektif agama, Syah (1999: 76) menjelaskan bahwa tiada satu pun agama termasuk agama Islam yang menjelaskan secara terperinci dan operasional mengenai proses pembelajaran. Namun, Islam dalam memberi pengertian belajar penekanannya adalah terhadap signifikansi fungsi kognitif (*aspek aqliyah*) dan fungsi sensori (*indera-indera*) yang merupakan sebagai alat-alat penting untuk belajar sangat jelas. Adapun, kata-kata kunci seperti *ya'qilun*, *yatafakkarun*, *yubshilun*, *yasma'un*, dan sebagainya yang terdapat dalam Al-Qur'an, merupakan bukti betapa

pentingnya penggunaan ranah kognitif (*aspek aqliah*) manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan.

4. Morfologi

Morfologi dipakai oleh berbagai cabang ilmu. Secara harafiah, *morfologi* berarti 'pengetahuan tentang bentuk' (*morphos*).

5. Model Cooperative Learning

Sanjaya (2008: 239), mengemukakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka model *cooperative learning* sudah jelas lebih ditekankan pada aspek bekerja sama dalam setiap kelompok belajar, sehingga penggunaan model *cooperative learning* dalam penelitian ini dimaksudkan agar siswa lebih mengutamakan kepentingan bersama serta merasa saling membutuhkan dan ketergantungan secara positif dalam meningkatkan pengetahuan terutama pada aspek kognitif. Di samping itu pula, dengan model pembelajaran ini dimaksudkan agar kemampuan pengetahuan semua siswa akan terasa secara langsung.